

Implementasi Model Pembelajaran *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Anak di PAUD EL-Aye Joyo

Silpa Matresia Rumlaly

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Email: silparumlaly@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Model Pembelajaran *Snowball throwing* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Anak Di PAUD EL-Aye Joyo. Pengujian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, dan dokumentasi, teknik analisa data menggunakan analisa data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini melibatkan 12 siswa kelas A dengan kategori usia 3-4 Tahun. Proses penelitian dilakukan selama 1 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *Snowball throwing* berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa di PAUD El Aye Joyo. Pada siklus I Aktivitas belajar siswa ada pada angka dengan kategori cukup meningkat/berkembang dengan nilai 63.75% kemudian terjadi peningkatan yang signifikan pada nilai presentasi aktivitas siswa pada siklus II yang berada pada angka dengan kategori berkembang/meningkat sangat baik dengan nilai 81,25%, menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Snowball throwing*, Aktivitas Anak, PAUD

Abstract

This research aims to find out how to implement the Snowball throwing Learning Model to improve children's learning activities at PAUD EL-Aye Joyo. Testing was carried out in two cycles, each cycle consisting of 2 meetings. Data collection techniques use observation sheets and documentation, data analysis techniques use qualitative and quantitative data analysis. This research involved 12 class A students in the 3-4 year age category. The research process was carried out for 1 month. The research results showed that the implementation of the Snowball throwing learning model was successful in increasing student learning activities at PAUD El Aye Joyo. In cycle I, student learning activities were in the moderately increasing/developing category with a value of 63.75%, then there was a significant increase in the value of student activity presentations in cycle II, which was in the very well developing/improving category with a value of 81.25%. shows that this learning model is effective in increasing student involvement in the learning process.

Keywords: *Snowball throwing*, Children's Activity PAUD

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang bertujuan untuk membina anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Melalui rangsangan pendidikan, PAUD membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak, sehingga mereka siap memasuki pendidikan lebih lanjut di jalur formal, nonformal, dan informal (Maimunah Hasan, 2010). Dalam proses belajar mengajar di PAUD, keterlibatan aktif siswa sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru memegang peran penting dalam mengelola proses belajar yang menarik untuk meningkatkan partisipasi siswa, mengingat anak usia dini sangat menyukai bermain, yang merupakan dunia mereka.

Namun, terdapat berbagai tantangan dalam proses belajar mengajar di PAUD, termasuk kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi, kurangnya kreativitas guru dalam membuat dan menerapkan model pembelajaran, serta terbatasnya media pembelajaran yang tersedia (Nurul Anam 2021). Beberapa lembaga hanya memiliki sedikit pilihan media pembelajaran, sehingga variasi dalam pemanfaatan dan penerapan media pembelajaran menjadi terbatas. Kurangnya pemanfaatan model pembelajaran yang bervariasi dapat mengurangi aktivitas belajar anak, karena setiap anak memiliki kebutuhan individu yang berbeda.

Menurut Sriyono yang dikutip oleh Hartono, aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani. Aktivitas siswa selama

proses belajar mengajar merupakan indikator keinginan siswa untuk belajar. Kegiatan tersebut meliputi bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan guru, bekerja sama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Jika guru tidak menggunakan berbagai model dan pendekatan dalam pembelajaran, anak-anak mungkin memiliki kesempatan belajar yang terbatas dan pengalaman pembelajaran yang monoton (Hartono 2008).

Aktivitas belajar yang diuraikan oleh Abu Ahmadi mencakup berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan berbagai indera dan keterlibatan kognitif siswa. Berikut adalah uraian aktivitas belajar tersebut (Ahmadi 2004): (1) Mendengarkan: Siswa mendengarkan penjelasan guru atau materi yang disampaikan oleh orang lain. (2) Memandang: Siswa menggunakan penglihatannya untuk mengamati visualisasi, gambar, atau presentasi yang disajikan. (3) Meraba, Membau, Mencicipi: Siswa menggunakan indera peraba, penciuman, dan pengecap untuk memahami konsep atau objek tertentu. (4) Menulis dan Mencatat: Siswa menulis catatan, mengambil catatan dari penjelasan, atau membuat ringkasan materi. (5) Membaca: Siswa membaca teks, buku, artikel, atau materi bacaan lainnya untuk memperoleh informasi atau pengetahuan. (6) Menyusun Paper atau Kertas Kerja: Siswa menyusun laporan, makalah, atau kertas kerja berdasarkan penelitian atau studi yang mereka lakukan. (7) Mengingat: Siswa menggunakan kemampuan daya ingat untuk mengingat informasi, fakta, atau konsep yang telah

dipelajari. (8)Berpikir: Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis dan analitis untuk memahami, menilai, dan merumuskan ide atau konsep. (9)Latihan atau Praktik: Siswa melakukan latihan atau praktik dengan melakukan tugas atau kegiatan terkait materi pelajaran untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di PAUD EL-Aye Joyo diketahui aktivitas siswa dalam kegiatan belajar sangat minim, terlihat ketika siswa sangat pasif dan tidak terlibat dalam setiap aktivitas seperti bernyanyi bersama, siswa juga tidak menunjukkan ketertarikan dengan aktivitas belajar. Dalam aktivitas belajar Anak terkadang menolak atau enggan membaca, mengamati, atau melibatkan diri dalam kegiatan visual anak juga mengalami kesulitan memahami informasi visual dan mengekspresikannya. Hal ini dibuktikan ketika guru menunjukkan gambar ada siswa yang tertarik untuk melihat dan ada juga yang tidak mempedulikan, ketika guru bertanya tentang gambar yang ditunjukkan ada anak yang bisa merespon dan ada anak yang tidak bisa. Kemudian dalam aktivitas belajar anak sering kali kesulitan dalam memperhatikan atau tetap fokus saat ada instruksi lisan. Mengalami kesulitan dalam memahami dan merespons informasi lisan dan juga Menunjukkan perilaku mendengarkan yang tidak hormat atau mengabaikan. Hal ini ditunjukkan oleh siswa ketika guru mengarahkan siswa dan memberikan instruksi bagi siswa ada yang merespon dan ada juga yang tidak mendengarkan dengan baik karena tidak memfokuskan diri pada proses belajar mengajar.

Hal yang konkrit ditemukan ketika Guru memperkenalkan suatu objek pada siswa hanya lewat sebuah gambar seperti yang dijelaskan diatas maka anak hanya dapat memahami objek itu sebatas melihat gambarnya padahal guru bisa juga memperkenalkan objek tersebut dengan sesuatu yang lebih nyata misalkan pengenalan terhadap buah-buahan guru bisa menggunakan buah sebagai alat atau media bagi anak sehingga aktivitas dalam kegiatan belajar seperti meraba, membau mencicipi juga bisa dilakukan oleh anak. Kemudian hal yang juga ditunjukkan oleh anak usia 3-4 tahun yang menunjukkan kesulitan dalam menyampaikan ide atau berbicara dengan jelas bukan hanya itu anak juga sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru, anak merasa cemas atau tidak nyaman berpisah dari orang tua sehingga tidak terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga anak juga menunjukkan perilaku emosional yang tidak terkendali, seperti marah atau frustrasi. Menyambung dari pada itu anak usia 3-4 tahun juga masih perlu banyak penyesuaian dengan lingkungan belajar karena pada prinsipnya mereka belum mempunyai banyak pengalaman (Ambarita, Yuniati, and Purnamasari 2022). Aktivitas belajar yang minim proses belajar mengajar juga disebabkan karena guru kurang memanfaatkan berbagai model serta pendekatan dalam pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar yang cenderung menggunakan metode ceramah sehingga materi yang diajarkan secara verbal yang mengakibatkan siswa bosan dan malas mengikuti pelajaran.

Guru yang hanya mengandalkan satu atau dua model pembelajaran seperti mendongeng, tanya jawab dan model pembelajaran yang lazim lainnya tidak dapat memenuhi kebutuhan beragam anak-anak usia dini. Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Anak-anak usia dini cenderung belajar melalui permainan, eksperimen, dan interaksi aktif yang menarik perhatian untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Pemilihan metode belajar yang tepat sangat penting untuk meningkatkan aktivitas belajar anak usia dini. setiap anak adalah individu dengan preferensi dan kebutuhan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pendidik perlu fleksibel dalam memilih dan menggabungkan berbagai metode untuk menciptakan pengalaman belajar yang paling sesuai untuk setiap anak usia dini. Selain itu, perlu evaluasi berkelanjutan untuk memastikan metode yang efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman anak-anak.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwing* adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Menurut Asori, tujuan pembelajaran *Snowball throwing* adalah melatih siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, melatih kreativitas dan imajinasi siswa dalam membuat pertanyaan, serta memacu siswa untuk bekerja sama, saling membantu, dan aktif dalam pembelajaran (Asori 2010). Model ini menggabungkan unsur permainan dan kerja sama dalam pembelajaran, sehingga anak memiliki aktivitas belajar yang tinggi. Metode *Snowball throwing* mengintegrasikan

unsur permainan, di mana siswa saling lempar kertas yang berisi pertanyaan, untuk mengajak siswa selalu siap dan responsif dalam menerima pesan dari sesama serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam konteks pembelajaran (Siti Nurkhoyah Pelatu 2014).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan mutu atau memecahkan masalah pada sekelompok subjek melalui penerapan tindakan dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibatnya. Dilaksanakan di PAUD El-Aye Joyo, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, penelitian ini merespons aktivitas belajar anak yang minim dan ketidakaktifan mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan menggunakan daftar ceklis, dan data dianalisis dengan rumus persentase $P = \frac{F}{N} \times 100\%$ (Anas Sudijono 2006).

Keterangan

P = Angka Presentasi

F = Skor yang diperoleh

N = Skor maksimal

100 = Bilangan Konstanta

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di PAUD El Aye Joyo setelah pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian anak

mengalami tingkat aktivitas yang minim selama proses belajar mengajar. Observasi ini memunculkan kebutuhan untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna meningkatkan keterlibatan dan partisipasi anak-anak dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan tingkat keterlibatan siswa.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, penelitian mengadopsi model pembelajaran Snowball Throwing sebagai pendekatan pembelajaran yang potensial. Model ini dipilih karena dianggap memiliki potensi untuk meningkatkan interaksi antar siswa, meningkatkan rasa percaya diri, serta merangsang partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK), sebuah pendekatan penelitian yang melibatkan kolaborasi antara peneliti dan praktisi pendidikan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah dalam konteks nyata kelas. Dalam PTK, pengujian model pembelajaran dilakukan dalam dua siklus.

- Kondisi Awal

Berdasarkan hasil pengamatan awal di PAUD El Aye Joyo, terungkap kondisi yang menggambarkan minimnya aktivitas siswa dalam proses belajar. Anak-anak menunjukkan tingkat keterlibatan yang rendah dan kurangnya minat dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Mereka terlihat pasif, tidak antusias, dan kurang berpartisipasi, seperti saat bernyanyi bersama atau saat mengamati materi pembelajaran. Beberapa di

antara mereka juga mengalami kesulitan dalam memahami dan merespons informasi visual yang disajikan, serta kurang fokus saat menerima instruksi lisan dari guru. Terdapat pula beberapa siswa yang menunjukkan perilaku mendengarkan yang tidak hormat atau bahkan mengabaikan instruksi guru.

Tidak hanya itu, anak-anak usia 3-4 tahun juga menghadapi tantangan lain dalam proses pembelajaran. Mereka kesulitan dalam menyampaikan ide atau berbicara dengan jelas. Selain itu, mereka mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru, menunjukkan perilaku emosional yang tidak terkendali seperti marah atau frustrasi, serta merasa cemas atau tidak nyaman saat berpisah dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak membutuhkan lebih banyak waktu dan dukungan untuk penyesuaian dengan lingkungan belajar baru karena mereka masih dalam tahap pengembangan yang sensitif dan belum memiliki banyak pengalaman dalam hal ini.

Selain faktor internal siswa, ditemukan pula bahwa penggunaan metode pengajaran yang kurang bervariasi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya keterlibatan siswa. Guru cenderung menggunakan metode ceramah yang dominan, sehingga menyebabkan siswa merasa bosan dan kehilangan minat dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang monoton ini tidak mampu mengakomodasi gaya belajar yang beragam dan kebutuhan individual siswa. Kondisi awal ini menegaskan perlunya intervensi yang tepat guna meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam

proses pembelajaran di PAUD El Aye Joyo dengan menerapkan mode pembelajaran Snowball Throwing.

- Siklus I

Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I, dilakukan selama satu kali pertemuan dengan distribusi peran yang berbeda antara Peneliti, Kepala sekolah, dan Guru. Peneliti dan kepala sekolah bertindak sebagai pengamat, bertujuan untuk mengamati secara langsung aktivitas siswa di kelas. Sementara itu, guru memegang tanggung jawab sebagai pelaksana tindakan, bertugas untuk menerapkan strategi pembelajaran yang telah direncanakan dengan cermat. Proses ini dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, sejalan dengan metodologi penelitian tindakan kelas (PTK).

Dari hasil pelaksanaan siklus 1 dengan menggunakan model pembelajaran Snowball Throwing pada tema tanaman dan sub tema jenis buah, tercatat bahwa presentasi aktivitas anak dalam kegiatan belajar mengajar mencapai angka 63,75%. Meskipun demikian, hasil tersebut masih di bawah indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yakni adanya perkembangan atau peningkatan pada aktivitas anak yang dicapai ketika presentasi aktivitas mencapai angka 65%-75%. Dengan demikian, meskipun terdapat peningkatan dalam aktivitas siswa, hal ini belum sepenuhnya memenuhi harapan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Hasil observasi aktivitas anak menunjukkan adanya

peningkatan yang signifikan pada beberapa indikator. Pada indikator mendengar, terdapat delapan anak yang mulai berkembang, di mana mereka mulai mendengarkan penjelasan dari guru. Selain itu, empat anak berkembang sesuai harapan dengan cermat mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru selama kegiatan belajar mengajar.

Pada indikator melihat, sepuluh anak mulai berkembang meskipun masih tidak sepenuhnya fokus, namun mereka tetap melihat apa yang guru tunjukkan, yaitu buah-buahan seperti jeruk, pisang, dan mangga. Ada satu anak yang berkembang sesuai harapan, menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk melihat apa yang guru tunjukkan. Namun, terdapat satu anak yang belum berkembang, karena anak tersebut tidak fokus melihat apa yang ditunjukkan guru dan lebih memfokuskan perhatiannya pada orang tua yang berdiri di luar ruangan.

Pada indikator meraba, lima anak mulai berkembang, mereka mulai menunjukkan rasa ingin tahu terhadap buah jeruk, mangga, dan pisang yang ditunjukkan oleh guru dan ingin meraba buah tersebut. Sementara itu, tujuh siswa lainnya berkembang sesuai harapan, menunjukkan ketertarikan dan keinginan yang besar untuk meraba buah yang dipegang oleh guru. Pada indikator mencium, hampir seluruh siswa berkembang sesuai harapan, mereka sangat antusias mencium aroma buah jeruk, mangga, dan pisang yang dipegang oleh guru. Sedangkan dua anak lainnya mulai berkembang, namun masih canggung untuk mencium buah tersebut. Pada indikator aktivitas mencicipi, semua siswa berkembang sesuai harapan.

Mereka sangat antusias mencicipi buah jeruk, mangga, dan pisang yang diberikan oleh guru.

Meskipun demikian nilai presentasi aktivitas anak sebesar 63,75% menunjukkan adanya perkembangan atau peningkatan dari kondisi awal sebelum pelaksanaan tindakan, yang di mana sebagian anak mengalami tingkat aktivitas yang minim. Meskipun demikian, untuk mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan, perlu adanya peningkatan lebih lanjut dalam keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil observasi awal aktivitas siswa yang menunjukkan peningkatan sebesar 63,75% dapat dikategorikan sebagai perkembangan atau peningkatan yang cukup signifikan. Namun, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai hasil yang optimal, perlu adanya evaluasi lebih lanjut terhadap model pembelajaran yang diterapkan serta upaya-upaya untuk lebih meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran di siklus selanjutnya. Dengan demikian, hasil ini menjadi landasan untuk mengevaluasi dan menyusun strategi perbaikan yang lebih efektif guna mencapai tingkat keberhasilan yang diinginkan dalam meningkatkan aktivitas anak dalam kegiatan pembelajaran di PAUD El Aye Joyo.

- Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II, juga dilakukan selama satu kali pertemuan dengan distribusi peran yang berbeda antara Peneliti, Kepala sekolah, dan Guru. Peneliti dan kepala sekolah bertindak sebagai pengamat, bertujuan untuk mengamati secara langsung

aktivitas siswa di kelas. Sementara itu, guru memegang tanggung jawab sebagai pelaksana tindakan, bertugas untuk menerapkan strategi pembelajaran yang telah direncanakan dengan cermat. Proses ini dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, sejalan dengan metodologi penelitian tindakan kelas (PTK). Pelaksanaan siklus II mengacu pada hasil pelaksanaan pada siklus I yang dimana nilai presentasi aktivitas anak ada pada nilai 63.75%.

Hasil observasi aktivitas anak selama pelaksanaan tindakan pada siklus II menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan. Nilai presentasi aktivitas anak mencapai angka 81,25%, yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup besar dari siklus sebelumnya. Peningkatan ini juga sudah mencapai standar pencapaian atau indikator pencapaian yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, aktivitas anak dikatakan meningkat atau berkembang jika nilai presentasi berada dalam rentang 65%-75%. Namun, pada siklus II, nilai presentasi mencapai kategori sangat berkembang atau meningkat, yang menunjukkan bahwa terjadi perubahan yang positif dalam partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Penerapan metode snowball throwing pada siklus ke II dengan nilai presentasi yang melebihi indikator keberhasilan yakni 81,25% diketahui aktivitas anak pada setiap indikator terjadi peningkatan secara signifikan.

pada indikator mendengar diketahui ada sembilan orang anak yang berkembang

sesuai harapan, dan 3 orang anak berkembang sangat baik, kemudian pada indikator melihat ada sebelas orang anak yang berkembang sesuai harapan dan satu orang anak yang berkembang sangat baik, dan pada indikator yang ketiga meraba, seluruh anak berkembang sesuai harapan, dan pada indikator membau diketahui ada sembilan anak yang berkembang sesuai harapan dan empat orang anak berkembang sangat baik, dan pada indikator mencicipi ada empat orang anak yang berkembang sesuai harapan dan delapan lainnya berkembang sangat baik.

Peningkatan ini dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari upaya perbaikan dan penyesuaian yang dilakukan oleh guru dan peneliti berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya. Perubahan strategi pembelajaran, peningkatan dalam penerapan model pembelajaran, serta penyesuaian terhadap kebutuhan dan minat siswa dapat menjadi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan ini. Hasil ini memberikan indikasi positif bahwa langkah-langkah perbaikan yang diambil telah berhasil, dan menunjukkan bahwa model pembelajaran Snowball Throwing telah terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa di PAUD El Aye Joyo.

Martinis Yamin menjelaskan bahwa dalam pembelajaran, aktivitas belajar adalah upaya yang dilakukan oleh siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Proses pembelajaran ini menghasilkan perubahan dan peningkatan dalam kemampuan siswa, seperti keberanian untuk bertanya, berpartisipasi dalam diskusi, mendengarkan penjelasan guru dengan

perhatian, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan (Martinis Yamin, 2007). Ketika siswa terlibat dalam pembelajaran secara aktif, ini berarti siswa yang mengambil peran utama dalam kegiatan pembelajaran. (Ambarita 2020) Mereka secara aktif menggunakan otak mereka untuk mengidentifikasi konsep inti dari materi, mengatasi tantangan, atau menerapkan pengetahuan baru ke dalam situasi kehidupan nyata (Ambarita and Siahaya 2023). Dalam pembelajaran yang aktif ini, siswa didorong untuk terlibat dalam semua tahap proses pembelajaran, tidak hanya secara mental tetapi juga melibatkan fisik (Zaini, 2010).

Dalam konteks hasil penelitian yang telah disampaikan, konsep aktivitas belajar yang diuraikan oleh Zaini sangat relevan. Aktivitas anak yang meliputi mendengar, melihat, meraba, mencium/membau, dan mencicipi saat pelaksanaan tindakan dengan tema tanaman dan sub tema jenis buah di PAUD El Aye Joyo adalah contoh konkret dari partisipasi siswa dalam pembelajaran secara aktif. Pada prinsipnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga pengolah dan pembuat pengetahuan (Jenri Ambarita and Simanulang 2023). Aktivitas mendengar, melihat, meraba, mencium/membau, dan mencicipi yang dilakukan oleh siswa merupakan bentuk dari partisipasi mereka dalam semua tahapan proses pembelajaran (Ambarita and Simanullang 2023; Ambarita, Yuniati, and Talimbung 2021; Jenri Ambarita and Simanulang 2023). Siswa menggunakan otak mereka untuk mengidentifikasi konsep

inti dari materi pembelajaran, menghadapi tantangan yang diberikan, dan menerapkan pengetahuan baru ke dalam konteks kehidupan nyata.

Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek fisik, afektif, dan psikomotorik siswa. Melalui penggunaan model pembelajaran Snowball Throwing, siswa diajak untuk berpikir secara kritis, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam situasi yang relevan. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman mereka tentang materi pembelajaran, tetapi juga keterampilan sosial, emosional, dan fisik yang penting. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung konsep aktivitas belajar yang diuraikan oleh Zaini. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mereka memiliki peran utama dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Dengan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata.

Dalam berhasilnya aktivitas belajar dapat diukur menggunakan indikator menjelaskan bahwa indikator aktivitas belajar diantaranya (Embun dan Astuti, 2015):

Pemilihan indikator aktivitas belajar yang difokuskan pada mendengar, memandang, dan meraba, membaui, mencicipi, atau mengecap sangatlah penting dalam konteks penelitian yang melibatkan

anak usia 3-4 tahun. Ini karena pada rentang usia tersebut, anak-anak sedang berada dalam tahap perkembangan kognitif dan sensorik yang sangat penting untuk pembelajaran mereka. Berikut ini adalah penjelasan lebih mendalam tentang implementasi kedua indikator tersebut: (1)Aktivitas mendengar memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pembelajaran yang menggunakan model Snowball Throwing dengan tema tanaman dan sub tema jenis buah (mangga, pisang, jeruk). Anak-anak diajak untuk aktif mendengarkan dengan penuh perhatian saat guru menjelaskan tentang berbagai jenis buah yang akan dipelajari. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memperluas kosakata mereka, memahami konsep dasar tentang buah-buahan, dan mengembangkan keterampilan bahasa mereka. Dalam aktivitas mendengar ini, anak-anak tidak hanya sekadar mendengarkan kata-kata yang diucapkan oleh guru, tetapi mereka juga mencoba untuk memahami makna dari apa yang mereka dengar. Dengan mendengarkan dengan baik, anak-anak dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh guru dengan lebih baik, memungkinkan mereka untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih efektif. Hal ini juga membantu mereka untuk menginternalisasi konsep-konsep yang diajarkan dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri.

Selain itu, aktivitas mendengar juga dapat membantu dalam pengembangan keterampilan bahasa anak-anak. Dengan mendengarkan berbagai kata dan kalimat yang digunakan dalam konteks pembelajaran, anak-anak memiliki kesempatan untuk memperluas kosakata mereka dan memahami struktur kalimat yang benar. Mereka juga dapat belajar cara menggunakan kata-kata baru dalam kalimat yang tepat, yang merupakan langkah penting dalam perkembangan bahasa mereka. Pentingnya aktivitas mendengar dalam pembelajaran ini tidak hanya terbatas pada pemahaman konsep, tetapi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi anak-anak dalam proses pembelajaran. Dengan mendengarkan dengan penuh perhatian, anak-anak menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran, lebih aktif dalam bertanya, dan lebih siap untuk berkontribusi dalam diskusi kelas. Dengan demikian, aktivitas mendengar tidak hanya merupakan aspek penting dari proses pembelajaran, tetapi juga merupakan fondasi yang kuat bagi pengembangan keterampilan bahasa dan pemahaman konsep bagi anak-anak usia pra-sekolah. Melalui pendekatan yang sesuai dan terfokus pada aktivitas mendengar, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik, bermakna, dan efektif bagi anak-anak.

(2)Aktivitas memandang atau melihat memegang peran yang sangat penting

dalam pengenalan dan pemahaman buah-buahan bagi anak-anak usia pra-sekolah. Dalam konteks pembelajaran dengan menggunakan model Snowball Throwing dan tema tanaman serta sub tema jenis buah (mangga, pisang, jeruk), aktivitas ini menjadi kunci untuk memfasilitasi proses belajar yang efektif. Guru memperlihatkan buah-buahan tersebut langsung ke dalam kelas agar anak-anak dapat melihatnya secara langsung. Melalui pengamatan visual ini, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengenal berbagai macam bentuk, warna, dan ukuran buah-buahan yang sedang dipelajari. Pengalaman langsung dengan objek yang dipelajari membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan nyata tentang materi pembelajaran. Dalam aktivitas memandang atau melihat ini, anak-anak tidak hanya sekadar mengamati secara pasif, tetapi juga aktif mencari dan menyerap informasi dari objek yang mereka lihat. Mereka dapat mengajukan pertanyaan, berinteraksi dengan objek tersebut, dan membangun pemahaman yang lebih baik melalui pengalaman visual yang diberikan. Guru juga dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk merangsang rasa ingin tahu dan minat anak-anak terhadap materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan menantang. Aktivitas memandang atau melihat tidak hanya merupakan langkah awal dalam proses pengenalan dan

pemahaman materi pembelajaran, tetapi juga merupakan fondasi yang kuat bagi pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Melalui pengalaman visual yang terfokus dan terarah, anak-anak dapat membangun pemahaman yang kokoh tentang berbagai konsep dan fenomena, serta mengembangkan keterampilan pengamatan dan persepsi visual yang penting dalam perkembangan kognitif mereka. (3) Aktivitas meraba memainkan peran yang signifikan dalam pembelajaran anak-anak mengenai buah-buahan dalam konteks penggunaan model pembelajaran Snowball Throwing dengan tema tanaman dan sub tema jenis buah (mangga, pisang, jeruk). Dalam aktivitas ini, anak-anak diberikan kesempatan untuk mencicipi/merasakan langsung tekstur dan bentuk dari buah-buahan yang sedang dipelajari. Hal ini memberi mereka pengalaman sensorik yang kaya dan mendalam, serta memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik fisik dari setiap jenis buah. Anak-anak dapat meraba kulit halus dan lembut dari mangga, atau mencicipi/merasakan bentuk melingkar dan lembut dari jeruk. Melalui sentuhan fisik ini, mereka tidak hanya mengenali berbagai tekstur dan bentuk buah, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung yang memperkaya pemahaman mereka tentang objek yang sedang dipelajari. Aktivitas meraba ini juga memungkinkan

anak-anak untuk mengembangkan sensori motorik mereka, yaitu kemampuan untuk menggunakan indra tubuh mereka untuk memperoleh informasi tentang dunia di sekitar mereka dan meresponsnya secara tepat. Bukan hanya itu, aktivitas meraba juga dapat merangsang rasa ingin tahu dan eksplorasi anak-anak terhadap lingkungan sekitar. Dengan mencicipi/merasakan langsung buah-buahan, mereka dapat membangun hubungan yang lebih intim dengan materi pembelajaran, serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkesan. Anak-anak dapat mengeksplorasi berbagai karakteristik fisik dari buah-buahan, seperti tekstur, bentuk, dan ukuran, yang membantu mereka memperluas pemahaman mereka tentang dunia alam. Dengan demikian, aktivitas meraba tidak hanya memberikan pengalaman sensorik yang kaya dan mendalam bagi anak-anak, tetapi juga memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang materi pembelajaran. Melalui sentuhan fisik yang aktif dan interaktif dengan buah-buahan, anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai karakteristik fisik dari setiap jenis buah, serta mengembangkan keterampilan sensori motorik yang penting untuk perkembangan mereka. (3)Aktivitas mencium/membau merupakan aspek penting dalam

pengenalan buah-buahan dalam konteks pembelajaran menggunakan model pembelajaran Snowball Throwing dengan tema tanaman dan sub tema jenis buah (mangga, pisang, jeruk). Dalam aktivitas ini, anak-anak diberi kesempatan untuk mencicipi/merasakan aroma alami dari berbagai jenis buah-buahan, seperti mangga, pisang, dan jeruk. Mencium/membau aroma buah-buahan bukan hanya memberikan pengalaman sensorik tambahan bagi anak-anak, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengaitkan pengalaman sensorik tersebut dengan nama dan karakteristik masing-masing buah. Mencium/membau aroma buah-buahan dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan keingintahuan anak-anak terhadap dunia di sekitar mereka. Anak-anak akan merasa tertarik untuk mengenali dan membedakan aroma khas dari masing-masing buah-buahan, yang pada gilirannya membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang berbagai jenis buah. Selain itu, aktivitas mencium/membau juga dapat memberikan pengalaman sensorik yang menyenangkan dan memuaskan bagi anak-anak, yang dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, mencium/membau aroma buah-buahan juga dapat membantu dalam pengenalan nama-nama buah-buahan dan memperkuat koneksi antara aroma dan

identitas buah-buahan tersebut dalam pikiran anak-anak. Dengan mencicipi/merasakan aroma alami dari berbagai jenis buah-buahan, anak-anak dapat mengasosiasikan aroma tersebut dengan nama buah-buahan yang sesuai, yang membantu mereka mengembangkan kosakata dan memperluas pemahaman mereka tentang buah-buahan. Selain itu, aktivitas mencium/membau juga dapat merangsang sensori olfaktori anak-anak, yaitu kemampuan indra penciuman mereka, yang merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan sensorik anak. Dengan demikian, aktivitas mencium/membau buah-buahan tidak hanya memberikan pengalaman sensorik tambahan bagi anak-anak, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengaitkan pengalaman sensorik tersebut dengan nama dan karakteristik buah-buahan yang sedang dipelajari. Aktivitas ini juga membantu dalam pengembangan sensori olfaktori anak-anak serta memperluas pemahaman mereka tentang dunia alam sekitar mereka. (4) Aktivitas mencicipi/merasakan, yang melibatkan anak-anak untuk mencicipi atau mengecap rasa dari berbagai jenis buah, merupakan bagian penting dari pembelajaran dalam konteks penggunaan model pembelajaran Snowball Throwing dengan tema tanaman dan sub tema jenis buah

(mangga, pisang, jeruk). Dalam aktivitas ini, anak-anak diberi kesempatan untuk secara langsung mencicipi/merasakan rasa dari setiap jenis buah-buahan yang dipelajari. Dalam pelaksanaannya, anak-anak diberi potongan-potongan buah-buahan yang disajikan secara visual di depan mereka. Mereka kemudian diundang untuk mencicipi atau mengecap rasa dari masing-masing buah-buahan tersebut. Melalui pengalaman ini, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang rasa dari setiap buah-buahan, tetapi juga memperkaya pengalaman sensorik mereka dalam memahami dunia sekitar. Aktivitas mencicipi/merasakan memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak tentang rasa dari berbagai jenis buah-buahan. Mereka dapat mencicipi/merasakan manisnya mangga, kemanisan dan kelembutan dari pisang, atau kesegaran dari jeruk. Melalui pengalaman ini, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik masing-masing buah-buahan serta memperoleh pengalaman sensorik yang kaya dan bermakna. Selain itu, aktivitas mencicipi/merasakan juga dapat memicu reaksi sensorik dan emosional yang positif pada anak-anak. Mereka mungkin mencicipi/merasakan kesenangan dan kegembiraan saat mencicipi buah-buahan yang lezat dan menyegarkan. Pengalaman positif ini dapat

meningkatkan minat dan motivasi anak-anak dalam pembelajaran serta membangun asosiasi positif terhadap buah-buahan sebagai bagian dari diet sehari-hari mereka. Dengan demikian, aktivitas mencicipi/merasakan tidak hanya memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengenal berbagai jenis buah-buahan secara langsung, tetapi juga memperkaya pengalaman sensorik mereka serta membangun hubungan positif dengan makanan sehat. Ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku positif terhadap kesehatan dan nutrisi.

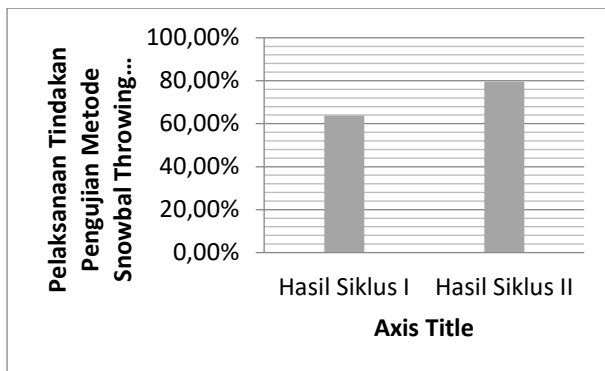
Penerapan model pembelajaran Snowball Throwing dalam konteks aktivitas belajar tentang buah-buahan membawa anak-anak pada pengalaman belajar yang aktif dan menarik. Aktivitas belajar siswa pada penelitian ini yakni : (1) Mendengar: Mendengarkan dengan penuh perhatian saat guru menjelaskan materi pembelajaran merupakan langkah awal yang penting dalam pembelajaran anak-anak. Menurut teori pembelajaran kognitif, informasi yang disampaikan secara verbal dapat dimasukkan ke dalam memori jangka pendek anak-anak melalui proses pendengaran. Dalam konteks Snowball Throwing, tahap mendengarkan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memperoleh informasi dasar tentang berbagai jenis buah-buahan, yang menjadi landasan bagi pemahaman mereka tentang

materi pembelajaran. (2)Memandang/Melihat: Penggunaan gambar-gambar atau benda nyata seperti buah-buahan membantu anak-anak untuk memperoleh pemahaman visual tentang materi pembelajaran. Teori pembelajaran konstruktivis menekankan pentingnya pengalaman visual dalam membantu anak-anak membangun pengetahuan dan memahami konsep-konsep baru. Dalam Snowball Throwing, melihat gambar-gambar buah-buahan atau melihat buah-buahan secara langsung memungkinkan anak-anak untuk mengaitkan informasi visual dengan konsep yang dipelajari. (3)Meraba: Aktivitas meraba memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sensorik dan memperdalam pemahaman mereka tentang karakteristik fisik dari setiap jenis buah. Menurut teori pembelajaran sensorik-motorik, pengalaman langsung dengan objek-objek fisik membantu anak-anak membangun pengertian tentang dunia sekitar mereka. Dalam Snowball Throwing, anak-anak terlibat secara langsung dengan materi pembelajaran melalui aktivitas meraba, yang membantu mereka memahami tekstur, bentuk, dan sifat fisik dari buah-buahan. (4)Mencium: Mencium aroma buah-buahan memungkinkan anak-anak untuk mengaitkan informasi yang mereka terima dengan pengalaman sensorik. Teori pembelajaran multisensorik mengemukakan bahwa pengalaman sensorik yang beragam, termasuk penciuman, memperkuat pembelajaran dan memperdalam pemahaman anak-anak tentang materi pembelajaran. Dalam Snowball Throwing, mencium aroma buah-buahan membantu

anak-anak untuk mengaitkan informasi tentang nama, rasa, dan karakteristik buah-buahan dengan pengalaman nyata mereka, memperkaya pengalaman pembelajaran mereka. (5) Merasakan: Aktivitas mencicipi atau mengecap rasa dari berbagai jenis buah-buahan memungkinkan anak-anak untuk memperoleh pengetahuan tentang rasa buah-buahan dan mengembangkan keterampilan sensorik. Menurut teori pembelajaran eksperiensial, pengalaman langsung dengan materi pembelajaran memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam dan berarti. Dalam Snowball Throwing, mencicipi atau mengecap rasa buah-buahan memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak, yang membantu mereka memperdalam pemahaman mereka tentang berbagai jenis buah dan membangun hubungan yang lebih dalam dengan materi pembelajaran.

Dengan demikian, implementasi model pembelajaran Snowball Throwing telah terbukti berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa di PAUD El Aye Joyo selama dua kali pelaksanaan tindakan pengujian pada siklus II. Pada awal pelaksanaan pada siklus I, nilai presentasi aktivitas siswa masih berada pada angka 63.75%, yang belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun, melalui refleksi dan penyesuaian yang dilakukan oleh guru dan peneliti, serta penerapan model pembelajaran Snowball Throwing, terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus II. Pada siklus II, terjadi peningkatan yang cukup besar dalam nilai presentasi aktivitas 82,25% siswa, di mana nilai presentasi mencapai angka yang

menunjukkan kategori berkembang atau meningkat secara sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Snowball Throwing efektif dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan interaktif dan partisipatif yang ditawarkan oleh model ini, siswa lebih termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan produktif.



Gambar 1 Bagan Hasil Aktivitas Siswa Siklus I & II

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran Snowball Throwing dapat menjadi pilihan yang efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa di PAUD El Aye Joyo. Penerapan model ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memberikan manfaat dalam pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan intelektual mereka. Sebagai hasilnya, model pembelajaran Snowball Throwing memiliki potensi untuk memperkuat kualitas pembelajaran di institusi tersebut dan meningkatkan pencapaian belajar siswa secara keseluruhan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Snowball Throwing di PAUD El Aye Joyo telah membawa peningkatan yang signifikan dalam aktivitas belajar anak-anak. Model ini berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang meliputi melatih siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa dalam membuat pertanyaan, serta mendorong kerja sama, saling membantu, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Aktivitas pembelajaran tentang tema tanaman dan sub tema jenis buah dengan menggunakan model pembelajaran Snowball Throwing telah membawa anak-anak pada pengalaman belajar yang aktif dan menarik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran Snowball Throwing berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa di PAUD El Aye Joyo. Pada siklus I Aktivitas belajar siswa ada pada angka dengan kategori cukup meningkat/berkembang dengan nilai 63,75% kemudian terjadi peningkatan yang signifikan pada nilai presentasi aktivitas siswa pada siklus II yang berada pada angka dengan kategori berkembang/meningkat sangat baik dengan nilai 79,68% , menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih penulis ingin sampaikan kepada: Bapak Prof. Dr.

Yance.Z Rumahuru, MA, selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri Ambon, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menempuh pendidikan di lembaga IAKN Ambon serta motivasi bagi penulis. Ibu Christiana D.W. Sahertian, M.Pd., selaku Wakil Rektor I yang telah memberikan kesempatan dan motivasi bagi penulis. Ibu Dr. Johanna S. Talupun, M.Th., selaku Wakil Rektor II yang telah memberikan kesempatan dan motivasi bagi penulis. Bapak Branckly E. Picanussa, D.Th., selaku Wakil Rektor III, yang juga telah memberikan kesempatan dan motivasi bagi penulis. Ibu Dr. Agustina Siahaya, M.Th., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen atas nasihat dan motivasinya. Bapak Dr. Onisimus Amtu, M.Pd., selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, sekaligus dosen Penguji I yang telah banyak berkontribusi bagi penulis. Bapak Josias Taihuttu, M.Si., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen. Ibu Dr. Mercy Halamurry, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Kristen sekaligus dosen Penguji II yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi bagi penulis selama berproses di kampus IAKN Ambon. Bapak Benjamin Metekohy, M.Pd.K., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Juni Wando Purba, M.Pd.K., selaku dosen pembimbing II, atas kontribusi, nasihat, dan motivasinya kepada penulis. Bapak dan Ibu Kabag, dan Kasubag dalam Lingkup IAKN Ambon yang telah melayani dengan kesungguhan hati selama penulis berproses di Kampus IAKN Ambon. Kedua orang tua terkasih, Papa David Rumlaly dan Mama Febe Lutruwowan, atas kesabaran dan dukungan yang tak terhingga

kepada penulis. Terima kasih atas kasih dan cinta yang mama dan papa berikan. Adik-adik terkasih, Ade Desry, Ade Susan, Ade Sasmita Lutruwowan, atas dukungan dan motivasi yang selalu menghibur penulis hingga dapat berada pada tahap ini. Keluarga besar Rumlaly, Lutruwowan, Paknianyewewan, atas dukungan dan motivasi bagi penulis selama proses perkuliahan sampai pada tahap ini. Teman-teman terbaik seperjuangan, Sara Siwabessy, Nelma Latua, Pesanea Tutuala, Marselina Onaola, Silfia Solissa, yang selama ini menjadi teman baik bagi penulis dalam suka dan duka sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini. Teman-teman Angkatan PAUD 2020 Kelas B, atas dukungan dan motivasi dalam proses perkuliahan hingga mencapai tahap ini. Keluarga besar PAUD El Aye Joyo, Kepala Sekolah, staf dewan guru, dan siswa-siswi yang telah membantu penulis selama proses penelitian.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Edited By R. Cipta. Jakarta.
- Ambarita, Jenri. 2020. "Multimedia Interaktif Berbasis Karakter Di Masa Pandemi Covid 19." *Prosiding Snitt Poltekba* 370–80.
- Ambarita, Jenri, And Agusthina Siahaya. 2023. "Pengembangan Kelas Virtual Interaktif Satu Lembar (Kvisl) Pada Materi Indahnya Mengampuni." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 21(1):1–16. Doi: <https://doi.org/10.32729/Edukasi.V21i1.1210>.
- Ambarita, Jenri, And Pitri Solida Simanullang. 2023. *Pengantar Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jawa Barat: Penerbit Adab.

- Ambarita, Jenri, Ester Yuniati, And Ica Purnamasari. 2022. "Problematika Orang Tua Dalam Menjalankan Perannya Sebagai Guru Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(3):1819–33. Doi: 10.31004/Obsesi.V6i3.1358.
- Ambarita, Jenri, Ester Yuniati, And Vera Talimbung. 2021. "Pelatihan Dan Pendampingan Pembuatan Blog Interaktif Untuk Meningkatkan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Industri 4.0." *Widyadewata: Jurnal Balai Diklat Keagamaan Denpasar* 4(2):12–22.
- Anas Sudijono. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Edited By R. G. Persada. Jakarta.
- Asori. 2010. *Penggunaan Model Belajar Snowball Thowring Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar*. Edited By P. Belajar. Yogyakarta.
- Hartono. 2008. *Paikem Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan*. Edited By Zanafa. Pekanbaru.
- Jenri Ambarita, M. Pd. ..., And Pitri Solida Simanulang. 2023. *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Edited By M. P. Dr. Anita Candra Dewi. Indramayu: Penerbit Adab.
- Nurul Anam. 2021. "Berbagai Problematika Pendidikan Dan Pembelajaran Di Dalam Lembaga Pendidikan Paud Dan Tk/Ra Di Indonesia." *Institut Agama Islam Al-Qodir*.
- Siti Nurkhoyah Pelatu. 2014. "Penerapan Metode Snowball Throwing Dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas Iii Mi Pembangunan Uin Jakarta." Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.